

PEMANFAATAN FENOMENA CROSS-GENDER FASHION SEBAGAI STUDI KASUS DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MATERI PERUBAHAN SOSIAL PADA SISWA SMP

Della Triya Junita Sari¹⁾, Kusnul Khotimah²⁾, Agus Suprijono³⁾, Ali Imron⁴⁾

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial masyarakat terhadap fenomena *cross-gender fashion* dalam komunitas *dance cover* di Surabaya dan mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai studi kasus pembelajaran IPS materi perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru IPS, anggota komunitas *dance cover* Xeon Explosion, dan masyarakat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial masyarakat bersifat ambivalen dan kontekstual. Pelaku *dance cover* memandangnya sebagai tuntutan profesionalitas dan ekspresi seni, masyarakat umum menunjukkan toleransi pasif dengan membedakan konteks panggung dan keseharian, sementara guru IPS melihatnya sebagai gejala perubahan sosial yang perlu dipahami secara kritis. Fenomena ini mencerminkan teori *cultural lag* dari William F. Ogburn. Pemanfaatan fenomena ini dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang terintegrasi dengan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Sintaks CTL yang diterapkan meliputi konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Studi ini menyimpulkan bahwa fenomena *cross-gender fashion* memiliki potensi signifikan sebagai sumber belajar kontekstual yang mampu meningkatkan pemahaman konsep perubahan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta sikap toleransi dan empati peserta didik.

Kata Kunci: Cross-gender Fashion, Perubahan Sosial, Pembelajaran IPS, Contextual Teaching and Learning (CTL), Studi Kasus

Abstract

This study aims to analyze the public's social construction of the cross-gender fashion phenomenon within the dance cover community in Surabaya and to describe its utilization as a case study in social studies learning on social change material. This research employs a qualitative approach with an instrumental case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with social studies teachers, members of the Xeon Explosion dance cover community, and the general public, as well as documentation. The results indicate that the public's social construction is ambivalent and contextual. Dance cover practitioners view it as a demand for professionalism and artistic expression, the general public shows passive tolerance by distinguishing between stage and everyday contexts, while social studies teachers see it as a symptom of social change that needs to be understood critically. This phenomenon reflects William F. Ogburn's theory of cultural lag. The utilization of this phenomenon in social studies learning is carried out through the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach integrated with deep learning. The applied CTL syntax includes constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. This study concludes that the cross-gender fashion phenomenon has significant potential as a contextual learning resource capable of enhancing students' understanding of the concept of social change, critical thinking skills, as well as attitudes of tolerance and empathy.

Keywords : Cross-Gender Fashion, Social Change, Social Studies Learning, CTL, Case Study

How to Cite: Sari, D. T. J., Khotimah, K., Suprijono, A., & Imron, A. (2026). *Pemanfaatan Fenomena Cross-Gender Fashion sebagai Studi Kasus dalam Pembelajaran IPS untuk Materi Perubahan Sosial pada Siswa SMP. Dialektika Pendidikan IPS, Vol 6 (2), 259–275.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi telah mempercepat arus pertukaran budaya antarnegara. Melalui media digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, berbagai bentuk budaya populer dapat dengan mudah diakses dan diadopsi oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Arus globalisasi tidak hanya menghadirkan produk budaya asing, tetapi juga pola konsumsi, gaya hidup, dan cara berekspresi yang kemudian diadaptasi oleh kelompok-kelompok sosial di tingkat lokal (Jadidah et al., 2023). Di Indonesia, generasi muda menjadi penerima sekaligus penyebar tren global melalui berbagai platform digital sehingga memunculkan bentuk-bentuk budaya hibrida yang merupakan hasil negosiasi antara budaya global dan budaya lokal (Hafizah, 2023; Salsabila et al., 2024).

Salah satu bentuk budaya populer yang memiliki pengaruh besar terhadap generasi muda Indonesia adalah budaya populer Korea Selatan atau Korean Wave (Hallyu). Fenomena ini berkembang menjadi kekuatan budaya yang membentuk perilaku konsumsi, preferensi estetika, serta gaya hidup masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia (Kristine et al., 2024). Melalui musik, video klip, fashion, dan gaya panggung para idol, budaya K-Pop tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menjadi media pembentukan cara pandang generasi muda terhadap identitas, kecantikan, dan ekspresi diri (Choi et al., 2024). Pengaruh tersebut kemudian melahirkan berbagai komunitas penggemar yang mengadaptasi budaya Korea dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui komunitas dance cover.

Komunitas dance cover merupakan kelompok yang menampilkan kembali koreografi, kostum, dan konsep penampilan idol K-Pop sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya populer Korea. Di Indonesia, keberadaan komunitas dance cover terus berkembang seiring meningkatnya popularitas K-Pop di kalangan remaja (Fitri Shafwa & Sudrajat, 2023). Dalam praktiknya, anggota komunitas dance cover sering kali menampilkan fenomena cross-gender fashion, yaitu penggunaan kostum dan gaya penampilan yang mengadopsi karakter idol dari gender yang berbeda. Fenomena ini berkembang sebagai bagian dari kebutuhan pertunjukan sekaligus bentuk ekspresi identitas dalam ruang budaya populer digital (Inayatus Saadah et al., 2025).

Cross-gender fashion dikenal sebagai gaya berpakaian yang mengaburkan batas maskulin dan feminin melalui penggunaan pakaian, aksesoris, maupun tampilan visual tertentu sebagai sarana ekspresi diri (Kamilia & Ratuannisa, 2025). Fenomena ini semakin berkembang di kalangan generasi muda karena didukung oleh media sosial yang memungkinkan individu menampilkan identitas dan kreativitasnya secara lebih terbuka. Selain menjadi bentuk ekspresi personal, cross-gender fashion juga mencerminkan adanya proses negosiasi nilai, norma, dan identitas yang terjadi dalam masyarakat modern (Maahirah, 2023). Oleh karena itu, fenomena ini sering memunculkan beragam konstruksi sosial di masyarakat, mulai dari penerimaan sebagai bentuk kreativitas hingga penolakan karena dianggap bertentangan dengan norma sosial yang berlaku (Suganda & Primadini, 2024).

Beragamnya respons masyarakat terhadap fenomena cross-gender fashion menunjukkan bahwa fenomena tersebut merupakan bagian dari dinamika perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi budaya dan perkembangan teknologi digital. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan gaya berpakaian, tetapi juga mencerminkan perubahan nilai, identitas, dan pola interaksi sosial generasi muda (Citra Permata et al., 2024). Media sosial menjadi ruang penting dalam proses tersebut karena memungkinkan remaja membangun citra diri, mengeksplorasi identitas, dan menegosiasikan makna maskulinitas maupun feminitas dalam kehidupan sehari-hari (Hanaya et al., 2025; Ruchiat Nugraha et al., 2024).

Fenomena cross-gender fashion memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada materi perubahan sosial budaya. Pembelajaran IPS bertujuan membantu peserta didik memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat melalui proses analisis dan refleksi kritis. Oleh karena itu, penggunaan fenomena sosial aktual yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna (Fatmi & Fauza, 2022). Melalui pemanfaatan fenomena cross-gender fashion sebagai studi kasus, peserta didik dapat memahami bagaimana nilai dan norma sosial mengalami perubahan serta bagaimana masyarakat memberikan respons yang berbeda terhadap suatu fenomena sosial (Juniar, 2022).

Namun demikian, hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Surabaya menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi oleh penggunaan buku teks dan contoh-contoh konvensional sehingga belum banyak memanfaatkan fenomena sosial digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan materi perubahan sosial sering kali dipahami secara abstrak dan kurang dikaitkan dengan realitas yang dialami siswa. Padahal, pembelajaran berbasis fenomena sosial aktual terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta didik serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam memahami dinamika sosial masyarakat (Lisan et al., 2023).

Pemanfaatan fenomena cross-gender fashion sebagai studi kasus dalam pembelajaran IPS sejalan dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan fenomena sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Johnson, 2017). Selain itu, penggunaan fenomena aktual dalam pembelajaran juga dapat membantu menumbuhkan sikap toleransi, literasi sosial, dan kesadaran terhadap keberagaman yang menjadi tujuan utama pendidikan IPS (Putri et al., 2023).

Penelitian terdahulu telah membahas fenomena *cross-gender fashion* maupun pemanfaatan fenomena sosial dalam pembelajaran. Penelitian (Mulyana et al., 2023) menunjukkan bahwa fashion androgini dikonstruksikan secara beragam oleh mahasiswa sebagai bentuk kebebasan berekspresi maupun sebagai penyimpangan terhadap norma sosial yang berlaku. Sementara itu, penelitian Lisan et al. (2023) membuktikan bahwa penggunaan fenomena sosial aktual dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif, dan pemahaman konsep peserta didik. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut belum mengkaji fenomena *cross-gender fashion* sebagai studi kasus pembelajaran IPS yang dikaitkan secara langsung dengan materi perubahan sosial pada siswa SMP.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada pemanfaatan fenomena *cross-gender fashion* sebagai studi kasus dalam pembelajaran IPS materi perubahan sosial. Penelitian ini tidak hanya menganalisis konstruksi sosial masyarakat terhadap fenomena tersebut, tetapi juga mengkaji relevansinya sebagai sumber belajar kontekstual melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial masyarakat terhadap fenomena *cross-gender fashion* dalam komunitas *dance cover* serta mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai studi kasus dalam pembelajaran IPS pada materi perubahan sosial di SMP. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, kritis, dan relevan dengan kehidupan peserta didik di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus instrumental. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami dan menggambarkan secara mendalam konstruksi sosial masyarakat terhadap fenomena cross-gender fashion dalam komunitas dance cover serta pemanfaatannya sebagai studi kasus dalam pembelajaran IPS pada materi perubahan sosial. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya dengan fokus pada komunitas dance cover Xeon Explosion dan SMP Negeri 1 Surabaya sebagai lokasi implementasi pembelajaran.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas komunitas Xeon Explosion dalam menampilkan pertunjukan dance cover yang melibatkan praktik cross-gender fashion serta proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Surabaya. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan berbagai informan yang terdiri atas anggota komunitas dance cover Xeon Explosion, guru IPS, peserta didik, orang tua, serta masyarakat yang memiliki pandangan terhadap fenomena cross-gender fashion. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen pendukung digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan fenomena cross-gender fashion, perubahan sosial, dan pembelajaran IPS.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan pertanyaan terbuka agar informan dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan interpretasi mereka terhadap fenomena cross-gender fashion. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian ditranskripsikan, dikategorikan, dan disusun dalam bentuk catatan lapangan untuk memudahkan proses analisis.

Uji keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti anggota komunitas dance cover, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang konsisten. Selain itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengulangan proses pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan kestabilan informasi yang diperoleh. Berbagai data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena cross-gender fashion sebagai studi kasus dalam pembelajaran IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Fenomena Cross-Gender Fashion dalam Komunitas Dance Cover

Konstruksi sosial masyarakat terhadap fenomena *cross-gender fashion* dalam komunitas *dance cover* terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan media sosial. Fenomena ini dipandang sebagai bentuk ekspresi budaya yang memunculkan beragam respons masyarakat, mulai dari penerimaan hingga penolakan, karena adanya perbedaan nilai dan norma yang dianut setiap kelompok sosial (Zain, 2026). Pengaruh budaya populer global yang tersebar melalui media digital turut mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap fenomena tersebut, sehingga terjadi proses adaptasi dan negosiasi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Waty Harianja, 2023). Selain itu, media sosial berperan penting dalam membentuk dan memperkuat konstruksi sosial melalui penyebaran informasi serta pertukaran opini

yang memengaruhi pemaknaan masyarakat terhadap *cross-gender fashion* (Mocodompis et al., 2024). Oleh karena itu, fenomena ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial masyarakat bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial budaya yang terjadi.

a) Kontruksi Pelaku Dance Cover

Kontruksi sosial pelaku dance cover terhadap fenomena *cross-gender fashion* menunjukkan bahwa penggunaan kostum dan riasan yang menyerupai idol perempuan dipahami sebagai bagian dari tuntutan artistik dan profesionalitas dalam pertunjukan. Bagi anggota komunitas Xeon Explosion, praktik tersebut bukan bentuk perubahan identitas pribadi, melainkan peran sementara yang dilakukan untuk menyesuaikan konsep dan koreografi asli. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan SR bahwa, “Kalau konsepnya minta begitu (*cross-gender*), kita ikutin demi kemiripan sama aslinya,” sedangkan informan IB menjelaskan bahwa penggunaan atribut perempuan dilakukan agar penampilan sesuai dengan standar penilaian dalam kompetisi dance cover.

Selain sebagai bentuk profesionalitas, *cross-gender fashion* juga dipandang sebagai sarana bereksprei dan menunjukkan totalitas dalam berkarya. Pelaku menilai bahwa keberhasilan menampilkan karakter idol secara visual merupakan bagian penting dari kualitas pertunjukan. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa anggota komunitas melakukan latihan secara intensif, mempersiapkan kostum secara detail, serta memanfaatkan media sosial untuk mendokumentasikan dan mempromosikan aktivitas mereka.

Fenomena ini menunjukkan adanya konstruksi sosial yang berbeda antara pelaku dan masyarakat. Pelaku memaknai *cross-gender fashion* sebagai bagian dari seni pertunjukan dan budaya populer K-Pop, sedangkan sebagian masyarakat masih memandangnya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan norma gender tradisional. Namun demikian, para pelaku tetap membatasi penggunaan atribut lintas gender hanya pada konteks pertunjukan. Sebagaimana diungkapkan informan IB, “Kalau misalnya aku pakai pakaian cewek, aku pasti cuma di atas panggung atau pas lagi ada acara komunitas aja.” Dengan demikian, *cross-gender fashion* bagi pelaku dance cover diposisikan sebagai bentuk profesionalitas dan ekspresi seni, bukan sebagai upaya mengubah identitas diri.

b) Kontruksi Sosial Masyarakat

Kontruksi sosial masyarakat terhadap fenomena *cross-gender fashion* dalam komunitas dance cover menunjukkan adanya sikap yang beragam antara penerimaan dan penolakan. Sebagian masyarakat memandang penggunaan atribut lintas gender sebagai sesuatu yang kurang sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku. Informan FR menyatakan bahwa, “Kalau menurut aku nggak wajar sih kak kalau misal terlalu berlebihan, kayak cowok pakai crop top atau bahkan bikini gitu,” sedangkan informan EK juga menilai bahwa penampilan yang terlalu menyerupai perempuan masih dianggap kurang sesuai dengan norma yang ada.

Meskipun demikian, masyarakat tidak sepenuhnya menolak fenomena tersebut. Sebagian informan menunjukkan sikap toleransi pasif dengan memilih untuk tidak terlalu mempermasalahkan selama tidak mengganggu kehidupan sosial. FR mengungkapkan, “Kalau saya sendiri sebenarnya orangnya bodo amat ya kak, kayak itu kan dosa-dosanya dia sendiri,” sementara EK menyatakan bahwa fenomena tersebut merupakan tanggung jawab masing-masing individu. Sikap ini menunjukkan adanya proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial yang dipengaruhi oleh budaya populer dan media digital.

Selain itu, masyarakat membedakan praktik *cross-gender fashion* dalam konteks seni pertunjukan dan kehidupan sehari-hari. Penggunaan atribut lintas gender di atas panggung dianggap lebih dapat diterima karena dipahami sebagai tuntutan peran dan profesionalitas. Sebagaimana disampaikan FR bahwa, “Kalau di panggung itu beda ya karena itu tuntutan pekerjaan,” sedangkan EK menegaskan bahwa praktik tersebut masih dapat dimaklumi

selama berada dalam konteks pertunjukan. Namun, penerimaan masyarakat menjadi lebih terbatas apabila praktik tersebut dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan pandangan masyarakat juga dipengaruhi oleh pengalaman dan intensitas paparan terhadap fenomena tersebut. Informan FR mengaku bahwa awalnya merasa kaget dan memberikan penilaian negatif, tetapi setelah sering melihat fenomena tersebut ia menjadi lebih terbiasa dan memilih untuk tidak menghakimi. Dengan demikian, konstruksi sosial masyarakat terhadap cross-gender fashion bersifat dinamis, di mana masyarakat cenderung menunjukkan toleransi dalam konteks seni, tetapi tetap mempertahankan norma sosial dan budaya sebagai acuan utama dalam kehidupan sehari-hari.

c) **Konstruksi Sosial Guru**

Konstruksi sosial pendidik terhadap fenomena cross-gender fashion menunjukkan bahwa guru memandang fenomena tersebut sebagai bagian dari dinamika perkembangan identitas remaja yang dipengaruhi oleh budaya populer dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil observasi di sekolah, fenomena ini tidak muncul dalam bentuk yang ekstrem, melainkan terlihat melalui pilihan gaya berpakaian, gaya rambut, serta pola pergaulan siswa. Informan N menjelaskan bahwa cross-gender fashion dapat dilihat dari “kalau laki-laki lebih ke feminim” dalam cara berpenampilan maupun berekspresi.

Meskipun menemukan adanya perubahan gaya berpakaian pada siswa, guru tidak serta-merta memberikan penilaian negatif. Informan N menunjukkan sikap yang cukup terbuka selama masih sesuai dengan aturan sekolah. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa, “Kalau di SMP, masalah pakaian saya nggak masalah sih. Selama mereka nyaman, selama batas auratnya tertutupi, it's okay sih kalau cross gender.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru lebih menekankan aspek kesopanan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dibandingkan bentuk ekspresi diri siswa.

Selain itu, guru juga memahami bahwa tidak semua perilaku yang berbeda dari mayoritas dapat langsung dianggap sebagai penyimpangan. Informan AR menceritakan adanya siswa laki-laki yang lebih nyaman bergaul dengan teman perempuan, tetapi tetap menunjukkan identitas dirinya sebagai laki-laki. Menurut AR, “Dia mungkin lebih nyaman ngobrol sama teman-teman wanita. Tapi tidak merubah sifat aslinya. Dia juga cowok.” Pandangan ini menunjukkan bahwa guru berusaha melihat fenomena secara objektif dengan mempertimbangkan karakter, lingkungan keluarga, dan pola pergaulan siswa.

Namun demikian, guru tetap memberikan batasan terhadap bentuk ekspresi yang dianggap melampaui norma sosial, agama, dan aturan sekolah. Informan N menjelaskan bahwa sekolah pernah menangani kasus yang memerlukan pendampingan lebih lanjut hingga melibatkan dinas pendidikan. Oleh karena itu, pendidik memandang fenomena cross-gender fashion secara kontekstual, yaitu sebagai bagian dari perkembangan remaja yang perlu dipahami dan dibimbing secara bijaksana tanpa memberikan stigma berlebihan kepada siswa.

Pemanfaatan Fenomena sebagai Studi Kasus Memahami Konsep Perubahan Sosial

a) **Relevansi Materi Perubahan Sosial Budaya**

Fenomena cross-gender fashion memiliki relevansi dengan materi perubahan sosial budaya dalam pembelajaran IPS karena mencerminkan adanya pengaruh globalisasi, media digital, serta perubahan nilai dan gaya hidup remaja. Pemanfaatan fenomena ini sebagai studi kasus membantu peserta didik memahami konsep perubahan sosial budaya secara lebih konkret dan kontekstual. Melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan informan N yang menilai bahwa cross-gender fashion merupakan bagian dari perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya populer. Informan N menyatakan bahwa, “Itu udah pasti terjadi perubahan sosial mbak,” karena banyak remaja mulai meniru tren berpakaian yang mereka lihat dari budaya Korea melalui media digital. Menurutnya, fenomena tersebut juga berkaitan dengan materi nilai dan norma dalam IPS karena menunjukkan adanya pergeseran cara berpikir dan perilaku generasi muda.

Sementara itu, informan AR memandang fenomena cross-gender fashion sebagai bagian dari tren budaya populer global yang berkembang di kalangan remaja. Ia menjelaskan bahwa fenomena tersebut tidak terlepas dari pengaruh musik, film, dan media sosial yang menjadi konsumsi generasi muda saat ini. Sebagaimana yang disampaikan AR, “Fenomena yang mungkin hanya tren-tren aja ya, yang diikuti,” sehingga dapat digunakan sebagai contoh pengaruh globalisasi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Selain itu, kedua informan sepakat bahwa fenomena ini dapat dijadikan bahan diskusi dalam pembelajaran IPS untuk membantu siswa memahami dampak perubahan sosial budaya dan globalisasi. Informan AR menegaskan bahwa siswa perlu dibimbing untuk mampu menyaring berbagai pengaruh budaya yang masuk sesuai dengan nilai, norma, dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, fenomena cross-gender fashion dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual yang membantu peserta didik memahami perubahan sosial budaya, pengaruh globalisasi, serta hubungan antara nilai, norma, dan kehidupan masyarakat modern.

b) Identifikasi Nilai Sosial

Fenomena cross-gender fashion memungkinkan identifikasi berbagai nilai sosial yang berkembang di kalangan remaja, seperti nilai gender, nilai agama, nilai toleransi, dan nilai pergaulan sosial. Menurut informan N, masyarakat masih memiliki pandangan bahwa terdapat batasan tertentu mengenai cara laki-laki dan perempuan menampilkan diri melalui pakaian. Oleh karena itu, ketika siswa memilih gaya berpakaian yang dianggap berbeda dari norma yang berlaku, guru sering memberikan pertanyaan untuk memahami alasan di balik pilihan tersebut. Sebagaimana diungkapkan informan N, “Kalau laki-laki yang warna bajunya kayak agak perempuan banget, itu pasti saya tanyain, kamu kenapa memilih warna ini? Lagi lucu aja Bu, lagi trennya warnanya ini.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memandang pakaian sebagai sarana ekspresi diri dan mengikuti tren yang sedang berkembang, bukan semata-mata sebagai simbol identitas gender. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran nilai sosial yang dipengaruhi oleh budaya populer dan globalisasi. Meskipun demikian, nilai-nilai gender tradisional masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat sehingga sering memunculkan berbagai respons terhadap fenomena tersebut.

Selain nilai gender, fenomena ini juga berkaitan dengan nilai pergaulan sosial. Informan AR menjelaskan bahwa terdapat siswa laki-laki yang lebih nyaman berinteraksi dengan teman perempuan, namun hal tersebut tidak mengubah identitas dirinya sebagai laki-laki. Sebagaimana yang disampaikan AR, “Dia mungkin lebih nyaman ngobrol sama teman-teman wanita. Tapi tidak merubah sifat aslinya. Dia juga cowok.” Menurutnya, pola pergaulan remaja saat ini lebih banyak dipengaruhi oleh kenyamanan, minat, dan kesamaan karakter dibandingkan oleh perbedaan gender semata.

Di sisi lain, kedua informan juga menyoroti pentingnya nilai agama dan toleransi dalam menyikapi fenomena sosial yang berkembang. Informan N menegaskan bahwa siswa perlu memahami batasan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam pernyataannya, “Cara kita ngingatannya adalah dengan belajar norma, nilai.” Oleh karena itu, fenomena cross-gender fashion dapat menjadi sarana untuk memahami bagaimana nilai sosial terbentuk, mengalami perubahan, dan tetap dipertahankan di tengah pengaruh budaya global. Dalam konteks pembelajaran IPS, fenomena ini relevan digunakan

sebagai bahan diskusi untuk membantu siswa memahami dinamika nilai sosial dalam kehidupan masyarakat modern.

c) Bentuk Pemanfaatan dalam Kelas Menggunakan Pendekatan CTL

Pembelajaran IPS sangat relevan untuk membantu peserta didik memahami dinamika global, serta untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan kewarganegaraan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global ini (Sangadah et al., 2025a). Media pembelajaran berupa PPT digunakan sebagai sarana untuk mengarahkan alur pembelajaran sekaligus sebagai stimulus visual yang membantu peserta didik memahami fenomena *cross-gender fashion* sebagai bagian dari perubahan sosial. PPT tidak digunakan sebagai alat ceramah satu arah, melainkan sebagai pemicu diskusi, analisis, dan refleksi peserta didik dalam mengaitkan fenomena tersebut dengan konsep perubahan sosial dalam pembelajaran IPS

a. Tahap Persiapan dan Kegiatan Pembelajaran

Pada tahap pendahuluan, guru memberikan pertanyaan pemantik dan menampilkan ilustrasi fenomena *cross-gender fashion* untuk mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik serta mengaitkannya dengan materi perubahan sosial. Peserta didik diajak mengamati, menyampaikan pendapat, dan mendiskusikan fenomena tersebut guna menumbuhkan sikap kritis, empati, dan toleransi. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik memahami *cross-gender fashion* sebagai bagian dari perubahan sosial serta mampu menganalisis kaitannya dengan nilai, norma, dan respons masyarakat.

b. Tahap Kegiatan Inisiasi Pendekatan CTL dan *deep Learning*

Pada kegiatan inti, guru menerapkan model Contextual Teaching and Learning (CTL) melalui penyajian studi kasus fenomena *cross-gender fashion* dalam komunitas *dance cover* sebagai contoh perubahan sosial. Peserta didik membaca dan mendiskusikan kasus tersebut dalam kelompok untuk mengidentifikasi bentuk perubahan sosial, faktor penyebab, serta respons masyarakat. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong analisis kritis. Selanjutnya, peserta didik melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial yang ditampilkan dan mengerjakan LKPD berbasis studi kasus untuk memperdalam pemahaman mereka. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas, disertai sesi tanya jawab antarkelompok. Kegiatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta sikap toleransi terhadap keberagaman pandangan dalam masyarakat.

c. Tahap Refleksi, Penilaian, dan Kegiatan Penutupan Pembelajaran

Pada kegiatan penutup, guru mengajak peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran mengenai fenomena *cross-gender fashion* sebagai bagian dari perubahan sosial. Melalui pertanyaan reflektif, peserta didik menyampaikan pemahaman, pengalaman belajar, serta sikap yang diperoleh, seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selanjutnya, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan penguatan terhadap konsep perubahan sosial serta pentingnya sikap sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

d. Integrasi Model Pembelajaran Mendalam dalam Pelaksanaan CTL

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Surabaya menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang terintegrasi dengan pembelajaran mendalam melalui pemanfaatan fenomena *cross-gender fashion* sebagai studi kasus perubahan sosial. Pembelajaran dilakukan melalui diskusi, analisis kasus, pengamatan fenomena sosial, dan refleksi sehingga peserta didik dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar maupun media digital. Penerapan CTL dan pembelajaran mendalam membantu peserta didik memahami konsep perubahan sosial

secara lebih bermakna, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta sikap sosial seperti toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

Berikut pemaparan integrasi pembelajaran mendalam dalam setiasintaks CTL yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

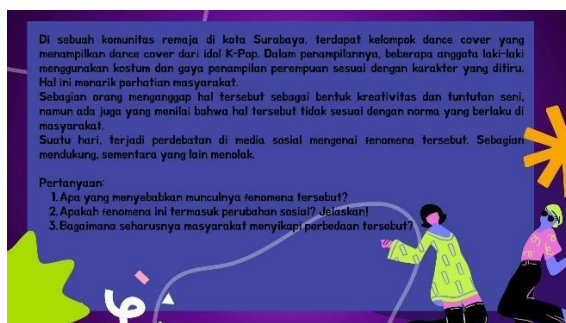
1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Guru memulai dengan kalimat pemantik dan studi kasus tentang komunitas *dance cover*, mendorong siswa membangun pemahaman sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal mereka.



2. Inkuiri (*Inquiry*)

Siswa mengamati gambar dan membaca kasus *cross-gender fashion*, kemudian menganalisis faktor penyebab, dampak perubahan sosial, serta respons masyarakat melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif..



3. Bertanya (*Questioning*)

Guru mendorong siswa mengajukan pertanyaan analitis dan reflektif, seperti "Mengapa fenomena ini memicu perdebatan?" dan "Bagaimana sikap kita sebagai generasi muda?".



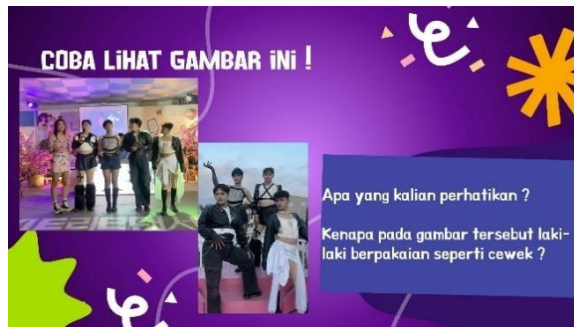
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Diskusi kelompok heterogen menggunakan LKPD berbasis kasus. Siswa bertukar pandangan, membangun pemahaman kolektif, dan menghargai perbedaan perspektif tentang perubahan nilai dan norma.



5. Pemodelan (*Modeling*)

Guru memberikan contoh sikap positif (toleransi, inklusivitas) dalam berdiskusi. Siswa juga menjadi model dengan mempresentasikan hasil diskusi dan menunjukkan cara menghargai perbedaan pendapat.



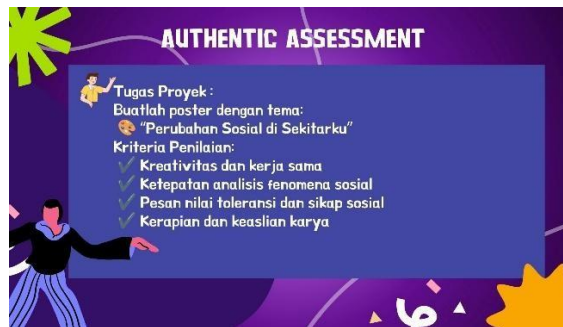
6. Refleksi (*Reflection*)

Siswa menuliskan makna pribadi tentang perubahan sosial dan menyadari perubahan sikap mereka (misalnya, dari menghakimi menjadi lebih toleran) sebagai hasil dari pembelajaran.



7. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian tidak hanya melalui tes, tetapi juga proyek membuat poster tentang keberagaman ekspresi sosial di lingkungan sekitar, serta penilaian proses (kerja sama, partisipasi, sikap toleransi).



d) Peran Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran CTL

Pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) menempatkan guru dan peserta didik sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi perubahan sosial budaya pada fenomena cross-gender fashion. Peran tersebut terlihat melalui penyusunan modul ajar, pemberian pertanyaan pemantik, pengelolaan diskusi kelompok, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif. Sebagaimana diungkapkan informan N, "Saya merasa anak-anak itu lebih fokus belajar ketika suasana kelas tidak ramai. Jika kelas terlalu berisik, anak-anak menjadi sulit berkonsentrasi, tetapi ketika suasana tenang, anak-anak lebih mudah memahami materi dan lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam pembelajaran."

Selain guru, peserta didik juga berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam mengamati, menganalisis, dan mendiskusikan fenomena sosial yang dipelajari. Keterlibatan peserta didik terlihat melalui kegiatan diskusi kelompok, analisis studi kasus, serta penyampaian pendapat terkait fenomena cross-gender fashion sebagai bagian dari perubahan sosial budaya. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep IPS secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

Kolaborasi antara guru dan peserta didik memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan sikap sosial dalam pembelajaran IPS. Melalui interaksi yang terjadi selama diskusi, kerja kelompok, dan refleksi pembelajaran, peserta didik belajar mengembangkan nilai toleransi, tanggung jawab, empati, serta menghargai perbedaan pendapat. Pembelajaran yang mengaitkan fenomena sosial nyata dengan materi IPS juga membantu peserta didik memahami perubahan sosial secara lebih kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, penerapan CTL melalui pemanfaatan fenomena cross-gender fashion tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep perubahan sosial budaya, tetapi juga mendukung pembentukan sikap sosial positif pada peserta didik.

Analisis Kontruksi sosial Masyarakat terhadap Fenomena Cross-gender Fashion dalam Perspektif Perubahan Sosial

Fenomena cross-gender fashion dalam komunitas dance cover remaja merupakan bagian dari dinamika perubahan sosial budaya yang dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi komunikasi, dan budaya populer global. Perkembangan media digital memungkinkan remaja mengakses berbagai tren budaya internasional secara cepat sehingga memengaruhi gaya hidup, cara berpakaian, dan bentuk ekspresi diri mereka (Heryanto, 2019; Putri et al., 2025). Sebagai kelompok

yang sedang berada pada fase pencarian identitas, remaja cenderung lebih terbuka dalam mengadopsi budaya baru yang diperoleh melalui media sosial dan lingkungan pergaulan (Azhar et al., 2025).

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori perubahan sosial William F. Ogburn tentang *cultural lag*, yaitu ketidakseimbangan antara perkembangan budaya material dan budaya non-material (Ogburn, 1964). Perkembangan teknologi, internet, dan media sosial berlangsung sangat cepat, sementara nilai, norma, dan aturan sosial dalam masyarakat berubah lebih lambat. Akibatnya, muncul berbagai respons terhadap *cross-gender fashion*, mulai dari penerimaan hingga penolakan. Sebagian masyarakat masih memandang fenomena tersebut tidak sesuai dengan norma budaya dan agama, sedangkan sebagian lainnya melihatnya sebagai bentuk kreativitas, seni pertunjukan, dan ekspresi diri generasi muda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung lebih menerima *cross-gender fashion* ketika ditampilkan dalam konteks seni pertunjukan, seperti kegiatan *dance cover*, karena dianggap sebagai bagian dari tuntutan peran dan profesionalitas. Namun, penerimaan tersebut menjadi lebih terbatas apabila praktik yang sama dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak berlangsung secara seragam, melainkan melalui proses negosiasi nilai antara budaya tradisional dan budaya modern yang berkembang di masyarakat.

Selain itu, fenomena *cross-gender fashion* juga dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Pelaku *dance cover* mengonstruksikan *cross-gender fashion* sebagai bentuk seni, kreativitas, dan profesionalitas dalam menampilkan budaya populer Korean-pop. Sebaliknya, sebagian masyarakat memaknainya sebagai perilaku yang kurang sesuai dengan norma gender tradisional dan nilai budaya yang berlaku (Afrida et al., 2024). Perbedaan pemaknaan tersebut terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial, lingkungan budaya, serta nilai yang dianut masing-masing individu (Syawaludin, 2025).

Dengan demikian, fenomena *cross-gender fashion* menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya di era digital tidak hanya memengaruhi pola perilaku generasi muda, tetapi juga membentuk konstruksi sosial masyarakat yang beragam. Fenomena ini mencerminkan adanya proses adaptasi, negosiasi nilai, dan transformasi budaya yang terus berkembang seiring pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi dalam masyarakat modern.

Fenomena Cross-gender Fashion dalam Perspektif Konstruktivisme dan Relevansi dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membangun sikap sosial peserta didik karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* digunakan karena mampu menghubungkan konsep akademik dengan realitas sosial yang dialami siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai sosial melalui pengalaman belajar yang bermakna. (Sholihah et al., 2026)

Dalam penelitian ini, fenomena *cross-gender fashion* dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran perubahan sosial budaya. Melalui pendekatan CTL, peserta didik diajak memahami fenomena tersebut melalui diskusi, kerja kelompok, dan analisis studi kasus sehingga materi perubahan sosial menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka (Ochtaulia & Safitri, 2025). Pembelajaran semacam ini sejalan dengan tujuan IPS yang menekankan pengembangan kesadaran sosial, tanggung jawab, dan kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat (Oktaviana et al., 2025).

Landasan konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial (Sarbah, 2020). Oleh karena itu, pemanfaatan fenomena *cross-gender fashion* memungkinkan peserta didik membangun pemahaman tentang perubahan sosial secara aktif melalui proses analisis, refleksi, dan pemecahan masalah sosial. Keterlibatan aktif tersebut berkontribusi terhadap perkembangan sikap kritis, tanggung jawab, serta kesadaran sosial peserta didik (Nadhiroh et al., 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis CTL berkontribusi terhadap perkembangan sikap sosial siswa melalui interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Diskusi mengenai fenomena *cross-gender fashion* mendorong siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, memahami keberagaman sosial, serta mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kerja sama (Sanjaya Putra & Renda, 2022). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menegaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui interaksi dan kolaborasi antarindividu (Vygotsky, 1978 dalam Arafah et al., 2023).

Selain itu, pengalaman belajar yang kontekstual membantu siswa memahami konsep perubahan sosial secara lebih mendalam karena fenomena yang dibahas dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui proses asimilasi dan akomodasi, peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih bermakna (Erawati & Adnyana, 2024; Sari et al., 2025). Pembelajaran kontekstual juga terbukti mampu meningkatkan interaksi sosial dan mendukung pembentukan nilai-nilai sosial peserta didik (Sangadah et al., 2025).

Fenomena *cross-gender fashion* memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan CTL karena merupakan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan remaja. Dalam perencanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Surabaya, fenomena ini dimanfaatkan sebagai contoh konkret materi perubahan sosial budaya yang dikaitkan dengan isu globalisasi, perubahan nilai dan norma, serta pengaruh media sosial terhadap gaya hidup generasi muda (Syarifudin & Setianingsih, 2023). Pembelajaran dirancang melalui metode diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus sikap sosial yang positif.

Dengan demikian, pemanfaatan fenomena *cross-gender fashion* dalam pembelajaran IPS berbasis CTL tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep perubahan sosial budaya secara kontekstual, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan sikap sosial seperti toleransi, empati, kerja sama, dan keterbukaan terhadap keberagaman. Fenomena tersebut dapat berfungsi sebagai sarana pedagogis yang menjembatani antara teori perubahan sosial dan realitas kehidupan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena *cross-gender fashion* dalam komunitas *dance cover* Xeon Explosion merupakan bagian dari dinamika perubahan sosial budaya yang berkembang di era digital. Fenomena ini muncul sebagai bentuk ekspresi seni, kreativitas, dan profesionalitas dalam menampilkan budaya populer Korean-pop. Perkembangan teknologi komunikasi, media sosial, dan arus globalisasi budaya berperan besar dalam mempercepat penyebaran tren tersebut di kalangan remaja. Dalam perspektif teori perubahan sosial William F. Ogburn, fenomena ini menunjukkan adanya *cultural lag*, yaitu ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dan media digital yang berlangsung cepat dengan perubahan nilai serta norma sosial yang berkembang lebih lambat di masyarakat. Akibatnya, muncul berbagai konstruksi

sosial yang berbeda, mulai dari penerimaan sebagai bentuk seni pertunjukan hingga penolakan karena dianggap tidak sesuai dengan norma sosial, budaya, dan agama yang berlaku.

Konstruksi sosial masyarakat terhadap fenomena cross-gender fashion terbentuk melalui proses interaksi sosial, pengalaman, nilai budaya, serta pengaruh lingkungan sosial yang berbeda-beda. Bagi pelaku dance cover, cross-gender fashion dipahami sebagai bagian dari tuntutan penampilan dan representasi karakter idol yang ditampilkan di atas panggung. Sementara itu, sebagian masyarakat memaknainya sebagai bentuk perubahan gaya hidup yang dipengaruhi budaya global. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung lebih menerima praktik cross-gender fashion dalam konteks seni pertunjukan dibandingkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap fenomena tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks sosial tempat fenomena itu muncul.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa fenomena cross-gender fashion memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber belajar IPS pada materi perubahan sosial budaya. Fenomena ini dapat digunakan sebagai studi kasus kontekstual untuk membantu peserta didik memahami pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, perubahan nilai dan norma sosial, serta dinamika budaya dalam masyarakat modern. Melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), peserta didik tidak hanya memahami konsep perubahan sosial secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, toleransi, dan kesadaran sosial melalui proses diskusi dan analisis fenomena yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dengan demikian, pemanfaatan fenomena cross-gender fashion dalam pembelajaran IPS dapat menjadi alternatif pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan bermakna. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas sosial mampu membantu peserta didik memahami perubahan sosial budaya secara lebih mendalam sekaligus membentuk sikap sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat di era globalisasi dan digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, M., Riza, F., & Kamal, A. (2024). Budaya K-Pop Dan Perubahan Perilaku Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. *Humaniora Dan Seni (Jisbs)*, 02(3), 328–332. [Http://jurnal.Minartis.Com/Index.Php/Jisbs](http://jurnal.minartis.com/index.php/jisbs)
- Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi, S., & Auliaul Fitrah Samsuddin. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(2), 358–366. [Https://Doi.Org/10.37630/Jpm.V13i2.946](https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946)
- Choi, W., Lee, Y., & Jang, S. (2024). Diffusion Of Fashion Trend Information: A Study On Fashion Image Mining From Various Sources. *Fashion And Textiles*, 11(1). [Https://Doi.Org/10.1186/S40691-024-00394-8](https://doi.org/10.1186/s40691-024-00394-8)
- Citra Permata, F., Rizkidarajat, W., & Mutahir, A. (2024). Androgini Pada Komunitas Cross-Dresser K-Pop Dance Cover Glacies Crew Article Info Abstract. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 06(3), 271–283.
- Erawati, N. K., & Adnyana, P. B. (2024). Implementation Of Jean Peaget's Theory Of Constructivism In Learning: A Literature Review. *Indonesian Journal Of Educational Development (Ijed)*, 5(3), 394–401. [Https://Doi.Org/10.59672/Ijed.V5i3.4148](https://doi.org/10.59672/ijed.v5i3.4148)

- Fatmi, N., & Fauza. (2022). Al-Madāris Kajian Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 2022. <https://Journal.Staijamar.Ac.Id/Index.Php/Almadaris>
- Febrianti Putri, A., Prasetyo, K., Perdana Prasetya, S., & Imron, A. (2023). *Kelayakan E-Lkpd Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ips* (Vol. 3, Number 2).
- Fitri Shafwa, A., & Sudrajat, A. (2023). Analisis Modernisasi Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Kota Surabaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 184–191. <https://Journals.Usm.Ac.Id/Index.Php/Jdsb>
- Hafizah, N. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Bangsa Indonesia. In *Journal Of Creative Student Research (Jcsr)* (Vol. 1, Number 1).
- Hanaya, R., Amelia, J., Maulidina, R., Nauli, M. A., & Purwanto, E. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Anak Muda. *Converse Journal Communication Science*, 2(1), 15. <https://Doi.Org/10.47134/Converse.V2i1.4406>
- Heryanto, A. (2019). *Identitas Dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Inayatus Saadah, I., Ihsanudin, I., Wahyudin, D., Damayanti, Y., & Caturiasari, J. (2025). Pengaruh Budaya K-Pop Terhadap Pendidikan Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Sinektik*, 8(1), 16–23. <https://Doi.Org/10.33061/Js.V8i1.9178>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy Of Social Science And Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://Doi.Org/10.47200/Aossagcj.V3i2.2136>
- Johnson, E. B. (2017). *Contextual Teaching And Learning: What It Is And Why It's Here To Stay* (2nd Ed.). Corwin Press.
- Juniar, B., & Galih Setyawan, K. (2022). *Budaya Lokal Dan Pembelajaran Ips: Studi Tentang Kontribusi Kebudayaan Lokal Sindir Tuban Sebagai Sumber Pembelajaran Ips* (Vol. 2, Number 2).
- Kristine Toding, M., Atma Jaya Yogyakarta, U., Hisyam Sabbil, M., & Calavera Hening, L. (2024). Hallyu Tsunami: How Korean Pop Culture Reshapes Indonesian Consumer. In *Latte: A Journal Of Language* (Vol. 1, Number 1).
- Laeni Sholihah, Fatonah Salfadilah, Diki Januar, & Apriana Sa'diah. (2026). Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa Sd Melalui Strategi Contextual Teaching And Learning (Ct) Pada Pembelajaran Ppkn. *Indonesian Journal Of Social Science And Education (Ijosse)*, 2(1), 294–303. <https://Doi.Org/10.62567/Ijosse.V2i1.1769>
- Lisan, N., Maryam Pane, S., Yusuf Ritonga, M., & Sejarah, P. (2023). *Optimalisasi Pembelajaran Ips Terpadu Melalui Aktivitas Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kritis*. 3(2), 77–85. <https://Doi.Org/10.55266/Jurnalmind.V3i2.499>
- Maahirah, L. (2023). *Genderless Fashion Sebagai Cara Mengekspresikan Diri*.

- Mocodompis, K., Runtu, C., Kotambunan, A., Bandjolu, C., Tulung, J., Sengkey, S. B., & Wantah, M. E. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(12), 181–187.
- Mulyana, A. H., Nur, ;, & Aestetika, M. (2023). Fashion Androgini Pada Akun @GenunerD Dalam Persepsi Mahasiswa Di Kab.Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Komunikasi Ubo : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 8(4), 783–794. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i4.122>
- Nadhiroh, S., Aris Susanti, D., & Mubarak, I. (2025). *Syifaun Nadhiroh 1 , Dyah Aris Susanti 2 , Imam Mubarak 3 : Implementasi Pendekatan Kontekstual ... 59 | Al-Ibtida* (Vol. 13, Number 01).
- Nurul Karimah Azhar, S., Dewi, K., Arima, H., Fito Ilhamy, M., & Bahasa Arab, P. (2025). Pengaruh Budaya Populer Terhadap Pembentukan Sikap Kewarganegaraan Di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1184–1190.
- Ochtaulia, F., & Safitri, D. (2025). Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Ips. In *Jimad Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* (Vol. 3, Number 1). <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad>
- Ogburn, W. F. (1964). *On Culture And Social Change: Selected Papers* (O. D. Duncan, Ed.). University Of Chicago Press.
- Oktaviana, E., Ulfa, M., Hasanah, N., Guru, P., & Dasar, S. (2025). *Literature Study: Contextual Teaching And Learning (Ctl) Approach To Social Studies Learning*. 1(2), 19–30. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i2.3>
- Putri, A. N., Anggun, W. P., Jelita, N. A., Febrilia, T. E., & Purwanto, E. (2025). Media Sosial Dan Transformasi Budaya Remaja Di Perkotaan. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4344>
- Ruchiat Nugraha, A., Fatma SJORaida, D., Rembe, E., Wibawa Karya Guna, B., Sani, A., & Fitria, A. (2024). *The Impact Of Social Media Communication On Youth Identity Formation: A Cross-Cultural Analysis* (Vol. 4, Number 2).
- Salsabila, F. L., Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Fadhilah, S. A. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Antar Budaya Pada Generasi Z. *Indonesian Culture And Religion Issues*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.110>
- Sangadah, S., Kristina Wulandari, I., Serli, E., Daniati, D., Wulan Munggarani, R., Ihsantiani, T., Martini, E., Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, P., Pasundan, S., & Author, C. (2025a). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Pada Mata Pelajaran Ips Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Abad Ke-21 Di Smp Negeri 2 Pamanukan. *Journal Binagogik*, 12(2), 188–193. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd>
- Sangadah, S., Kristina Wulandari, I., Serli, E., Daniati, D., Wulan Munggarani, R., Ihsantiani, T., Martini, E., Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, P., Pasundan, S., & Author, C. (2025b). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Pada Mata Pelajaran Ips Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Abad Ke-21 Di Smp Negeri 2 Pamanukan. *Journal Binagogik*, 12(2), 188–193. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd>

- Sanjaya Putra, I. G., & Renda, N. T. (2022). Instrumen Penilaian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Tema Indahnya Keberagaman Di Negeriku. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(2), 241–249. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.46833>
- Sarbah, B. K. (2020). *Runnighead: Constructivism Learning Approaches Constructivism Learning Approaches*.
- Sari, W., Aditama, G. M., Bahara, S. R., & Daud, A. (2025). *Collaborative Learning For Efl Academic Writing Development In Higher Education: A Systematic Literature Review Collaborative Learning For Efl Academic Writing Development In Higher Education: A Systematic Literature Review |*.
- Suganda, V., & Primadini, I. (2024). Maskulinitas Crossdresser Laki-Laki Dalam Dunia Dance Cover K-Pop. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 2, Number 2).
- Syarifudin, A., & Setianingsih, S. (2023). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Matapelajaran Ips Pokok Babasan Potensi Ekonomi Lingkungan melalui Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Di Kelas Vii Mts Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Beji Kota Depok*. <https://doi.org/10.47776/tunasaswaja.v1i1.353>
- Syawaludin, M. (2025). *Budaya Pop Dan Implikasinya Terhadap Identitas Sosial Budaya Milenial Dan Generasi Z: Studi Kasus Tentang Memudarnya Identitas Melayu Di Asia Tenggara, Indonesia*. 10(9).
- Waty Harianja, L. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Di Masyarakat. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 61–75. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.2217>
- Zain, M. M. F. Z. (2026). Tinjauan Sosiologis Tentang Perubahan Sosial Pada Masyarakat Digital. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 89–100. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v15i1.92746>